

DETERMINASI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT: PERAN MODAL, LUAS LAHAN, DAN HARGA SAWIT DI KECAMATAN AIR HITAM

Ahmad Ulul Azmi¹, Sirajudin Al Aksari², Masbuhin³

samsung.rs52225@gmail.com¹, samsung@iaibsasarolangun.ac.id², masbuhinbuhin@gmail.com³
IAI Abuya Salek Sarolangun, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan, dan harga sawit terhadap tingkat kesejahteraan petani yang diukur dari sisi pendapatan di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh ketiga variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit sebanyak 1.145 kepala keluarga, dengan sampel sebanyak 92 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik proportional random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan modal, luas lahan, dan harga sawit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai Fhitung sebesar 811,272 (Sig. < 0,05). Secara parsial, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan harga sawit berpengaruh signifikan namun dengan arah negatif, dan modal tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,991 menunjukkan bahwa 99,1% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi pertanian, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya optimalisasi pengelolaan lahan serta stabilisasi harga komoditas untuk meningkatkan pendapatan petani.

Kata Kunci: Modal, Luas Lahan, Harga Sawit, Pendapatan, Kesejahteraan Petani

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of capital, land area, and palm oil prices on farmers' welfare as measured by income in Air Hitam District, Sarolangun Regency, and to determine the magnitude of these effects. This research employs a quantitative approach with a descriptive method. The population consists of 1,145 oil palm farmers, with a sample of 92 respondents determined using the Slovin formula and proportional random sampling technique. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS. The results show that simultaneously, capital, land area, and palm oil prices have a significant effect on farmers' income, with an F-value of 811.272 (Sig. < 0.05). Partially, land area has a positive and significant effect on income, while palm oil prices have a significant but negative effect, and capital has no significant effect. The coefficient of determination (R^2) is 0.991, indicating that 99.1% of the variation in farmers' income can be explained by these variables. This study contributes to the development of agricultural economics, particularly regarding the determinants of farmers' welfare. The findings imply that optimizing land utilization and stabilizing commodity prices are essential strategies to improve farmers' income.

Keywords: Capital, Land Area, Palm Oil Price, Income, Farmers' Welfare

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Badan Pusat Statistik, sektor pertanian secara konsisten memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian nasional, khususnya dalam penyediaan pangan, bahan baku industri, serta peningkatan ekspor non-migas (Badan Pusat Statistik, 2023). Dalam konteks ini, subsektor perkebunan menjadi salah satu pilar utama yang memiliki nilai strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Perkebunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan merupakan kegiatan pengelolaan tanaman tertentu yang didukung oleh ilmu pengetahuan, teknologi, modal, dan manajemen untuk menghasilkan kesejahteraan bagi pelaku usaha dan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan, 2004). Seiring perkembangan globalisasi dan industrialisasi, sektor perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber devisa negara, pencipta lapangan kerja, serta penggerak agroindustri (Todaro & Smith, 2015). Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kelapa sawit. Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, dengan sebagian besar produksi terkonsentrasi di Pulau Sumatera dan Kalimantan (GAPKI, 2022). Komoditas ini memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok, khususnya minyak goreng, serta sebagai penyumbang utama ekspor non-migas. Selain itu, industri kelapa sawit juga memberikan multiplier effect yang luas terhadap perekonomian, termasuk peningkatan pendapatan petani dan penciptaan lapangan kerja (Susila, 2018).

Di tingkat regional, Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan tersebut mencerminkan besarnya peran sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Kabupaten Sarolangun sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jambi juga menunjukkan perkembangan signifikan dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Salah satu kecamatan dengan potensi besar adalah Kecamatan Air Hitam yang memiliki luas lahan dan tingkat produktivitas yang relatif tinggi. Namun demikian, tingginya potensi produksi tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan tingkat kesejahteraan petani. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi ekonomi dan realitas sosial yang dihadapi oleh petani.

Permasalahan kesejahteraan petani masih menjadi isu klasik dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Meskipun sektor ini menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sebagian besar petani masih berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga komoditas, luas

lahan yang sempit, serta rendahnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan (Ellis, 2000; World Bank, 2021).

Secara teoritis, kesejahteraan petani dapat diukur melalui berbagai indikator, salah satunya adalah tingkat pendapatan. Pendapatan menjadi indikator penting karena mencerminkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks petani kelapa sawit, pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti modal usaha, luas lahan, dan harga Tandan Buah Segar (TBS). Ketiga faktor ini memiliki hubungan yang erat dalam menentukan tingkat produksi dan penerimaan petani (Soekartiwi, 2016).

Hasil observasi awal di Kecamatan Air Hitam menunjukkan bahwa sebagian besar petani kelapa sawit masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya produksi akibat umur tanaman yang belum optimal, fluktuasi harga TBS, serta keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan dan kesehatan juga turut mempengaruhi kualitas hidup masyarakat setempat.

Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas kontribusi sektor kelapa sawit terhadap perekonomian makro dan ekspor nasional, namun masih terbatas yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani pada tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Oleh karena itu, terdapat research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut, yaitu analisis empiris mengenai pengaruh modal, luas lahan, dan harga terhadap tingkat kesejahteraan petani dari sisi pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi yang meliputi modal, luas lahan, dan harga terhadap tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh masing-masing faktor terhadap pendapatan petani sebagai indikator kesejahteraan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu ekonomi pertanian, serta secara praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan petani kelapa sawit.

KAJIAN LITERATUR

Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan merupakan indikator utama dalam pembangunan ekonomi yang mencerminkan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut World Bank, kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga mencakup akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi yang layak (World Bank, 2021). Dalam konteks pertanian, kesejahteraan petani seringkali diukur melalui tingkat pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

Pendekatan kesejahteraan modern menekankan pada konsep multidimensi yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Studi terbaru menunjukkan bahwa kesejahteraan petani dipengaruhi oleh faktor struktural seperti akses terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar (FAO, 2021). Di Indonesia, indikator kesejahteraan petani juga merujuk pada standar Badan Pusat Statistik yang mencakup pendapatan, konsumsi rumah tangga, pendidikan, kesehatan, serta kondisi perumahan (BPS, 2023).

Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual, yang dikenal dengan konsep *falah*. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi dapat meningkatkan stabilitas kesejahteraan masyarakat (Chapra, 2021).

Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Secara ekonomi, pendapatan diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi dalam periode tertentu (Nocholson & Snyder, 2020). Dalam sektor pertanian, pendapatan petani sangat bergantung pada produktivitas, harga output, serta efisiensi penggunaan faktor produksi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti modal usaha, luas lahan, akses pasar, serta stabilitas harga komoditas (OECD, 2021). Fluktuasi harga komoditas pertanian, khususnya kelapa sawit, menjadi salah satu determinan utama dalam menentukan pendapatan petani di negara berkembang (FAO, 2021).

Dalam perspektif Islam, pendapatan diperoleh melalui aktivitas ekonomi yang halal dan adil, serta harus memberikan manfaat tidak hanya bagi individu tetapi juga masyarakat. Prinsip keadilan dalam distribusi pendapatan menjadi aspek penting dalam menjaga kesejahteraan sosial (Chapra, 2021).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani

1. Modal

Modal merupakan faktor produksi yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas usaha tani. Modal mencakup input seperti bibit, pupuk, tenaga kerja, serta teknologi pertanian. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap modal secara signifikan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (World Bank, 2021). Keterbatasan modal sering menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha tani di daerah pedesaan.

2. Luas Lahan

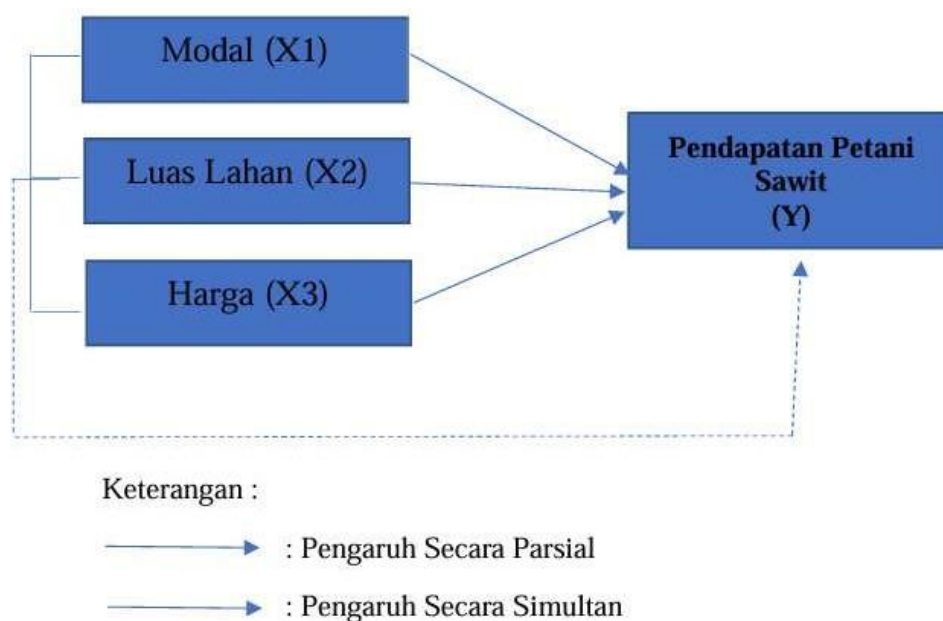
Luas lahan merupakan faktor determinan dalam produksi pertanian. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar potensi produksi dan pendapatan yang dapat diperoleh petani.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa skala usaha tani memiliki hubungan positif terhadap efisiensi produksi dan kesejahteraan petani (FAO, 2021). Namun demikian, pengelolaan lahan yang tidak optimal dapat menurunkan tingkat efisiensi.

3. Harga Komoditas (TBS)

Harga merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi pendapatan petani. Dalam konteks kelapa sawit, harga Tandan Buah Segar (TBS) sangat dipengaruhi oleh harga minyak sawit mentah (CPO) di pasar global. Fluktuasi harga ini berdampak langsung terhadap pendapatan petani (OECD, 2021). Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan petani.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit

H2: Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit

H3: Harga TBS berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit

H4: Modal, luas lahan, dan harga TBS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2020). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis data berbasis statistik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh kesimpulan yang objektif dan terukur terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Sementara itu, jenis

penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik populasi dan hubungan antar variabel penelitian secara faktual dan akurat (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, dengan waktu penelitian selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2025.

Populasi, Sampel dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun yang berjumlah ± 1.145 kepala keluarga berdasarkan data Musrenbang Kecamatan Air Hitam tahun 2024. Penentuan sampel menggunakan teknik proportional random sampling agar distribusi responden mewakili setiap desa secara proporsional, dengan kriteria petani aktif, memiliki lahan minimal 1 hektar, serta telah menjalankan usaha minimal 2 tahun. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 92 responden. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian sosial ekonomi karena mampu memberikan representasi populasi secara efisien dan reliabel (Sugiyono, 2020). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan pemerintah, publikasi statistik, jurnal ilmiah, serta literatur relevan lainnya yang mendukung analisis penelitian (Sugiyono, 2020). Kombinasi data primer dan sekunder ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kelengkapan informasi dalam penelitian kuantitatif berbasis survei lapangan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner (angket), serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel penelitian, sehingga memungkinkan proses kuantifikasi data secara sistematis. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan statistik dengan bantuan software IBM SPSS Statistics, yang meliputi uji instrumen (validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui tingkat kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Pendekatan ini digunakan karena mampu memberikan hasil analisis yang objektif, terukur, dan sesuai dengan karakteristik penelitian kuantitatif berbasis survei, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan reliabel (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi yang memiliki luas wilayah $\pm 636,76 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 8 desa. Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh dataran rendah dengan sebagian kawasan perbukitan serta berada pada ketinggian 50–250 mdpl. Kondisi demografis menunjukkan jumlah penduduk sebanyak 26.709 jiwa dengan dominasi usia produktif sebesar 65,9%, yang mengindikasikan potensi tenaga kerja yang cukup besar di sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 responden petani kelapa sawit, diperoleh karakteristik responden sebagai berikut: mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebesar 82,6%, dengan rentang usia dominan 45–54 tahun (32,6%) yang menunjukkan pengalaman usaha yang relatif matang. Dari sisi kepemilikan aset, sebagian besar responden (77,2%) telah memiliki rumah sendiri, yang mencerminkan tingkat stabilitas ekonomi. Luas lahan yang dimiliki petani didominasi kategori 1–2 hektar (37%), sehingga usaha tani masih tergolong skala kecil-menengah. Sementara itu, distribusi pendapatan menunjukkan mayoritas petani berada pada kategori sedang (Rp2–3,5 juta) sebesar 31,5%, meskipun terdapat variasi yang cukup signifikan antar responden.

1. Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas batas minimum 0,30, kecuali satu item yang mendekati batas (0,277), namun tetap dipertahankan karena relevansi teoritisnya. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,962 ($> 0,70$), yang berarti instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan mampu memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
X1, X2, X3, Y	0,962	$> 0,70$	Sangat Reliabel

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil analisis yang diperoleh bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Adapun hasil pengujian asumsi klasik dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2 : Rekapitulasi Uji Asumsi Klasik

No	Jenis Uji	Indikator	Nilai Hasil	Standar	Kesimpulan
1	Normalitas	Asymp. Sig (K-S)	0,757	$> 0,05$	Data berdistribusi normal

2	Multikolinearitas	Tolerance	0,626 – 0,887	> 0,10	Tidak terjadi multikolinearitas
		VIF	1,127 – 4,167	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Heteroskedastisitas	Sig (Glejser)	0,164 – 0,859	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Autokorelasi	Durbin-Watson	1,730	1,5 – 2,5	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel rekapitulasi uji asumsi klasik di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh asumsi dalam model regresi telah terpenuhi dengan baik. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,757 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data residual berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas memperlihatkan nilai tolerance seluruh variabel berada di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, yang mengindikasikan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model. Selain itu, uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,730 yang berada dalam rentang 1,5–2,5 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis lebih lanjut.

3. Analisis Regresii Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Modal (X_1), Luas Lahan (X_2), dan Harga Sawit (X_3) terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Petani (Y). Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, serta arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel independen.

Tabel 3 : Hasil Regresi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0,996	0,991	0,990	0,436

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,996 menunjukkan hubungan yang *sangat kuat* antara variabel independen dengan pendapatan petani. Nilai R Square sebesar 0,991 berarti bahwa 99,1% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh modal, luas lahan, dan harga sawit, sedangkan sisanya sebesar 0,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,990 memperkuat bahwa model memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi dan stabil.

Tabel 4 : Hasil Regresi Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	462,172	3	154,057	811,272	0,000
Residual	3,988	21	0,190		
Total	466,160	24			

Nilai Fhitung sebesar 811,272 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa *model regresi signifikan secara simultan*. Artinya, variabel Modal, Luas Lahan, dan Harga Sawit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5 : Hasil Regresi Uji-T Coefficient

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,228	-	-	-
Modal (X_1)	0,017	0,858	0,400	Tidak signifikan
Luas Lahan (X_2)	1,625	6,250	0,000	Signifikan
Harga Sawit (X_3)	-0,645	-2,443	0,023	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,228 + 0,017X_1 + 1,625X_2 - 0,645X_3$$

Konstanta (0,228) : Menunjukkan bahwa apabila variabel Modal, Luas Lahan, dan Harga Sawit dianggap konstan (nol), maka pendapatan petani berada pada nilai dasar sebesar 0,228. Nilai ini menggambarkan kondisi pendapatan minimum tanpa pengaruh variabel bebas.

Pengaruh Modal (X_1) : Koefisien sebesar 0,017 menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan, namun hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,400 ($>0,05$), sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan modal belum tentu meningkatkan pendapatan petani secara nyata, kemungkinan disebabkan oleh penggunaan modal yang belum optimal atau kurang efisien.

Pengaruh Luas Lahan (X_2) : Koefisien sebesar 1,625 menunjukkan bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar 1 satuan akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 1,625 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh ini *positif dan signifikan*. Hal ini menegaskan bahwa luas lahan merupakan faktor paling dominan dalam menentukan pendapatan petani.

Pengaruh Harga Sawit (X_3) : Koefisien sebesar -0,645 menunjukkan bahwa harga sawit berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani. Nilai signifikansi 0,023 ($<0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Hasil ini mengindikasikan adanya fenomena ekonomi yang tidak ideal, seperti fluktuasi harga yang tidak stabil atau adanya ketidakseimbangan antara harga jual dan biaya produksi yang berdampak pada penurunan pendapatan.

Secara keseluruhan, model regresi menunjukkan performa yang sangat baik dengan nilai R^2 sebesar 0,991, yang berarti hampir seluruh variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa faktor produksi utama dalam sektor perkebunan sawit di Kecamatan Air Hitam sangat ditentukan oleh *luas lahan dan dinamika harga pasar*.

Temuan bahwa luas lahan menjadi variabel paling dominan sejalan dengan teori produksi pertanian, dimana lahan merupakan faktor utama dalam menghasilkan output. Sementara itu, tidak signifikannya modal menunjukkan bahwa peningkatan input finansial tanpa manajemen yang baik tidak serta-merta meningkatkan produktivitas.

Adapun hasil negatif pada variabel harga sawit menunjukkan adanya indikasi ketidakefisienan pasar atau struktur pasar yang tidak menguntungkan petani, seperti ketergantungan pada tengkulak, fluktuasi harga global, serta tingginya biaya produksi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan harga tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan bersih petani.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak cukup hanya melalui peningkatan modal, tetapi harus diiringi dengan: 1) optimalisasi pemanfaatan lahan, 2) stabilisasi harga komoditas, 3) serta peningkatan kapasitas manajemen usaha tani.

Pembahasan

1. Pengaruh Modal, Luas Lahan, dan Harga terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Dilihat dari Sisi Pendapatan)

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Modal, Luas Lahan, dan Harga terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Dilihat dari Sisi Pendapatan) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Hasil Uji-T

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	t-tabel	Sig.	Kesimpulan
Modal (X_1)	0,017	0,858	2,080	0,400	Tidak Signifikan
Luas Lahan (X_2)	1,625	6,250	2,080	0,000	Signifikan (+)
Harga Sawit (X_3)	-0,645	-2,443	2,080	0,023	Signifikan (-)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa secara simultan variabel modal, luas lahan, dan harga sawit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai Fhitung sebesar 811,272 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang berarti ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan tingkat kesejahteraan petani dari sisi pendapatan. Namun secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel luas lahan dan harga sawit yang berpengaruh signifikan, sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Luas lahan memiliki pengaruh positif paling dominan dengan koefisien sebesar 1,625 dan nilai t-hitung 6,250 ($>2,080$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan luas lahan secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani, sejalan dengan

teori produksi yang menempatkan lahan sebagai faktor utama dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, harga sawit menunjukkan pengaruh signifikan namun bernilai negatif (koefisien -0,645; t-hitung -2,443), yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara harga jual dan biaya produksi atau lemahnya posisi tawar petani dalam rantai distribusi, sehingga kenaikan harga tidak selalu meningkatkan pendapatan. Adapun variabel modal memiliki koefisien positif namun tidak signifikan (0,017; t-hitung 0,858), yang menunjukkan bahwa modal belum dikelola secara optimal dalam meningkatkan produktivitas usaha tani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Agustina et al., 2025) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, serta penelitian (Haksami & Sumirah, 2024) yang menegaskan bahwa skala usaha menjadi determinan utama kesejahteraan petani. Di sisi lain, hasil ini juga didukung oleh (Darma et al., 2024) yang menemukan bahwa fluktuasi harga komoditas sawit dapat berdampak negatif terhadap pendapatan petani, serta (Saprida, 2021) yang menyatakan bahwa modal tidak selalu berpengaruh signifikan apabila tidak digunakan secara efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan petani lebih banyak ditentukan oleh faktor struktural berupa luas lahan dan dinamika harga pasar dibandingkan dengan faktor modal.

2. Besaran Pengaruh Faktor-Faktor terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani

Hasil penelitian yang ditunjukkan melalui hasil rekapitulasi determinasi dan kelayakan model berikut :

Tabel 7 : Rekapitulasi Koefisien Determinasi dan Kelayakan Model

Statistik	Nilai	Interpretasi
R (Koefisien Korelasi)	0,996	Hubungan sangat kuat
R Square (R^2)	0,991	Daya jelaskan sangat tinggi (99,1%)
Adjusted R Square	0,990	Model stabil dan representatif
Std. Error of Estimate	0,436	Tingkat kesalahan prediksi rendah

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,991 yang menunjukkan bahwa sebesar 99,1% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel modal, luas lahan, dan harga sawit, sedangkan sisanya sebesar 0,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti kualitas bibit, teknologi pertanian, kondisi cuaca, serta kebijakan pemerintah. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,996 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dengan pendapatan petani, sedangkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,990 menunjukkan bahwa model yang digunakan tetap stabil meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel penelitian. Selain itu, nilai standar error yang relatif kecil (0,436) menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model tergolong rendah, sehingga model regresi memiliki akurasi yang baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Secara empiris, besarnya nilai R^2 ini menegaskan bahwa faktor luas lahan, harga sawit, dan modal memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menentukan

tingkat kesejahteraan petani dari sisi pendapatan, dengan luas lahan sebagai variabel paling dominan sebagaimana terlihat dari koefisien regresinya yang paling tinggi pada analisis sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel produksi dan skala usaha memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani, serta didukung oleh (Siregar & Lubis, 2021) yang menemukan bahwa harga komoditas dan luas lahan merupakan determinan utama pendapatan petani sawit. Namun demikian, nilai R^2 yang sangat tinggi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik responden relatif homogen dan variabel yang digunakan sudah sangat representatif dalam menjelaskan kondisi empiris di lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang sangat kuat (*goodness of fit tinggi*) dan mampu menjawab tujuan penelitian terkait besaran pengaruh faktor-faktor kesejahteraan petani secara komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan, dan harga sawit terhadap tingkat kesejahteraan petani yang diukur dari sisi pendapatan di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, serta mengidentifikasi besaran kontribusi ketiga variabel tersebut dalam menjelaskan variasi pendapatan petani. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel modal, luas lahan, dan harga sawit terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, yang berarti ketiga faktor tersebut secara bersama-sama menjadi determinan penting dalam membentuk tingkat kesejahteraan petani sawit di wilayah penelitian. Namun demikian, secara parsial hanya luas lahan dan harga sawit yang memiliki pengaruh signifikan, sementara modal tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Luas lahan terbukti menjadi faktor paling dominan dengan arah pengaruh positif, yang menegaskan bahwa kapasitas produksi yang ditentukan oleh skala lahan merupakan penentu utama peningkatan pendapatan petani. Sementara itu, harga sawit menunjukkan pengaruh signifikan namun dengan arah negatif, yang mengindikasikan adanya ketidaksempurnaan mekanisme pasar atau lemahnya posisi tawar petani, sehingga perubahan harga tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan.

Dari sisi besaran pengaruh, model penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi, yaitu sebesar 99,1%, yang berarti bahwa variasi pendapatan petani hampir seluruhnya dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel modal, luas lahan, dan harga sawit. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki daya jelaskan yang sangat kuat serta mampu merepresentasikan kondisi empiris di lapangan secara komprehensif. Secara konseptual, temuan ini memperkuat teori ekonomi produksi yang menempatkan faktor lahan sebagai input utama dalam sektor pertanian, sekaligus menunjukkan bahwa faktor pasar seperti harga memiliki peran yang kompleks dan tidak selalu linear terhadap peningkatan kesejahteraan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi pertanian, khususnya dalam memahami bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan dan struktur pasar yang melingkupinya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan modal, tetapi juga pada penguatan skala usaha petani, peningkatan efisiensi produksi, serta perbaikan sistem distribusi dan stabilisasi harga agar petani memperoleh manfaat ekonomi yang lebih adil.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukkan variabel lain seperti teknologi pertanian, kualitas bibit, akses pasar, serta faktor kelembagaan petani untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kesejahteraan petani. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau data time series untuk melihat dinamika pengaruh harga dan produksi dalam jangka panjang, sehingga mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada petani untuk mengoptimalkan produktivitas lahan melalui penerapan teknik budidaya yang lebih efisien, mengingat luas lahan merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, penggunaan modal perlu diarahkan secara lebih efektif agar benar-benar mampu meningkatkan hasil produksi. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, diperlukan upaya dalam menjaga stabilitas harga serta memperbaiki sistem distribusi agar petani memperoleh harga yang lebih adil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan akses pasar agar diperoleh analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Lubis, M., & Siregar, A. (2025). Pengaruh Luas Lahan dan Harga terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *At-Tamwil: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*.
<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/perbankan/article/view/7884>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Statistik Hotel dan Akomodasi di Indonesia 2023*.
<https://www.bps.go.id/publication.html>
- Chapra, M. U. (2021). *Islamic Economics: What It Is and How It Developed*. Edward Elgar Publishing.
<https://www.elgaronline.com/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. Research Design - Creswell (5th Ed)
- Darma, R., Siregar, H., & Lubis, Z. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 215–226.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.5>

- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.
- FAO. (2021). *The State of Food and Agriculture 2021*.
<https://www.fao.org/3/cb7351en/cb7351en.pdf>
- GAPKI. (2022). *Industri Kelapa Sawit Indonesia*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 / Ghozali, Imam* (Cetakan-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haksami, A. ., & Sumirah, S. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Laburan Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser. *Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian (JAPP)*, 1(2), 89–96.
<https://doi.org/10.37150/japp.v1i2.2549>
- Nocholson, W., & Snyder, C. (2020). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions* (12th ed.). Cengage Learning.
- OECD. (2021). *Agricultural Policy Monitoring and Evaluation 2021*. https://www.oecd-ilibrary.org/en/publications/agricultural-policy-monitoring-and-evaluation-2021_2d810e01-en.html
- Pratiwi, N. ., Rahman, A., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Harga terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.24843/JAE.2022.v11.i02.p03>
- Saprida, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.1.45-56>
- Siregar, R. ., & Lubis, Z. (2021). Pengaruh Harga dan Produksi terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 14(2), 87–96.
<https://doi.org/10.31289/agrica.v14i2.4805>
- Soekartiwi. (2016). *Analisis Usahatani*. UI Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revi). Alfabeta.
- Susila, W. R. (2018). Peran industri kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia. *Ekonomi Pertanian*, 10(2), 45–60.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan (2004).
- World Bank. (2021). *Agriculture and Food Overview*.